

## **PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU TENTANG PENCEGAHAN EKSPLOITASI SEKSUAL ANAK (ESA) ONLINE DI DESA JENDI KECAMATAN SELOGIRI**

**Retno Ambarwati, Maria Tri Wijayanti, Bayu Santoso**

Akademi Keperawatan Giri Satria Husada, Puskesmas Selogiri Wonogiri, Akademi Keperawatan Giri Satria Husada  
[ambaretno74@gmail.com](mailto:ambaretno74@gmail.com) , [mariakoko1971@gmail.com](mailto:mariakoko1971@gmail.com), [santosobayu319@gmail.com](mailto:santosobayu319@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*Introduction: Since the COVID-19 pandemic, there has been a change in the behavior of Indonesian children, especially in terms of increasing exposure to the internet and digital technology, which has a negative impact on children's development. This change in behavior has had an impact on the spread of cyber crime, especially in the form of new sexual exploitation that is currently developing by utilizing internet facilities (online child sexual exploitation) or what is called online CSE. One way of prevention is through parental assistance (mother) when children use digital technology (mobile phones, internet)*

*Purpose: This study aims to analyze the effect of health education on the level of knowledge and attitudes of mothers about preventing online child sexual exploitation (CSE) in Jendi village, Selogiri sub-district, Wonogiri district.*

*Methods: The design of this study was experimental with a one group pre-post test design. The population in this study were 42 Jendi village health cadres, with a sample of 30 people. The sampling technique was purposive sampling with inclusion criteria for cadres who had children aged 7-16 years. The dependent variable is health education while the independent variable is knowledge and attitude. Data collection using a questionnaire (pre and post test). Data analysis using the Wilcoxon Sign test. rank.*

*Results: The results showed that there was an effect of health education on the level of mother's knowledge about prevention of online child sexual exploitation (CSE) with  $p = 0.000$ , there was an effect of health education on mothers' attitudes about prevention online of child sexual exploitation (CSE) with  $p = 0.022$ .*

*Conclusion: the conclusion of this study illustrates that health education can increase mothers' knowledge and attitudes about preventing online child sexual exploitation (CSE).*

*Keywords: health education, knowledge, attitudes, mothers, online sexual exploitation*

### **ABSTRAK**

**Pendahuluan:** Sejak pandemi COVID-19, terjadi perubahan perilaku anak-anak Indonesia khususnya dalam meningkatnya paparan terhadap internet dan teknologi digital, sehingga berakibat buruk bagi perkembangan anak. Perubahan perilaku ini berdampak pada merebaknya kejahatan dunia maya, khususnya dalam bentuk eksploitasi seksual baru yang berkembang saat ini dengan memanfaatkan sarana internet (*online child sexual exploitation*) atau yang disebut dengan *Eksplorasi Seksual Anak (ESA) online*. Salah satu cara pencegahan adalah melalui pendampingan orangtua (ibu) ketika anak menggunakan teknologi digital (handphone, internet).

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap ibu tentang pencegahan eksploitasi seksual anak (ESA) online di desa Jendi, kecamatan Selogiri kabupaten Wonogiri.

**Metode:** Desain penelitian ini adalah *eksperimental* dengan rancangan *one group pre - post test design*. Populasi dalam penelitian ini adalah 42 orang ibu kader kesehatan desa Jendi, dengan sampel 30 orang. Teknik sampling adalah *Purposive sampling* dengan kriteria inklusi kader yang memiliki anak usia 7-16 tahun. Variabel dependen adalah pendidikan kesehatan sedangkan independen adalah pengetahuan dan Sikap. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner (*pre dan post test*). Analisis data menggunakan uji *Wilcoxon Sign. Rank.*

**Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang pencegahan eksploitasi seksual anak (ESA) online dengan  $p = 0.000$ , ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap ibu tentang pencegahan eksploitasi seksual anak (ESA) online dengan  $p = 0,022$ .

**Kesimpulan :** kesimpulan penelitian ini menggambarkan bahwa pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu tentang pencegahan eksploitasi seksual anak (ESA) online.

**Kata Kunci:** pendidikan kesehatan, pengetahuan, sikap, ibu, eksploitasi seksual online

## PENDAHULUAN

Di masa pandemi Covid-19 ini orangtua harus lebih waspada dan ekstra hati-hati dalam mengawasi aktivitas anak khususnya saat anak mengakses internet. Ancaman terselubung berupa kekerasan dan eksploitasi seksual banyak terjadi di dunia maya. Baik anak laki-laki dan perempuan punya potensi sama menjadi korban pelaku kejahatan. Telah terjadi transformasi kasus kekerasan maupun eksploitasi pada anak, yang sebelumnya bersifat offline saat ini bahkan lebih mudah dan banyak terjadi di ranah online terutama eksploitasi seksual anak. Anak laki-laki maupun anak perempuan punya potensi sama menjadi korban eksploitasi dan kekerasan seksual. (kemenppa, 2020)

Eksploitasi anak adalah topik yang meresahkan dengan dampak sosial yang serius (Carr,2013). Sayangnya, difusi teknologi digital telah disalahgunakan untuk memicu ekosistem aktivitas yang mengorbankan anak-anak. Terlepas dari upaya polisi kejahatan dunia maya untuk melawan fenomena tersebut, salah satu bentuk pelecehan online yang paling serius adalah eksploitasi seksual anak secara online (selanjutnya disebut “ESA online”), (Jalil, 2015) dalam Demetis (2021).

Dengan maraknya kasus eksploitasi seksual secara online terhadap anak di dunia, ECPAT sebuah organisasi nirlaba yang berada di 92 negara termasuk indonesia, menyediakan pemahaman yang lebih baik, tentang eksploitasi seksual secara online tersebut yaitu (1) Materi yang menampilkan kekerasan/eksploitasi seksual terhadap anak. (2) *Grooming online* untuk tujuan seksual, merupakan

sebuah proses dimana pelaku menggunakan internet atau teknologi digital lainnya untuk menjalin atau membangun hubungan dengan seorang anak yang akhirnya akan memfasilitasi kontak seksual *online* atau *offline* dengan anak tersebut. (3) *Sexting*, didefinisikan dengan pembuatan gambar seksual sendiri atau sebagai penciptaan, pembagian dan penerusan gambar yang menggoda secara seksual melalui telepon genggam dan internet. (4) Pemerasan seksual, disebut dengan *sextortion* yang merupakan pemerasan terhadap seseorang dengan bantuan gambar orang tersebut (yang dibuat sendiri) dengan imbalan berupa seks, uang atau keuntungan lainnya dari orang tersebut dibawah ancaman penyebaran materi tersebut. (5) Siaran langsung kekerasan seksual pada anak, merupakan sebuah paksaan terhadap seorang anak untuk dapat berpartisipasi dalam aktifitas seksual baik dilakukan sendiri maupun dengan orang lain. Aktifitas ini pada saat bersamaan dikirim secara langsung atau disebarluaskan melalui internet dan ditonton oleh orang lain yang berjarak jauh. (ECPAT, 2017) dalam Trisnawati (2022)

Untuk mencegah dampak buruk dari sosial media internet maka orangtua memiliki tanggungjawab untuk melindungi anak-anak dari tantangan era digital, namun tidak menghalangi potensi manfaat yang ditawarkan. Salah satu cara paling mudah adalah menyiapkan diri untuk melakukan pengasuhan yang positif dan efektif dengan mengarahkan anak berinternet yang aman. Secara garis besar orang tua perlu memberi pemahaman pada

anak agar mereka menjaga dirinya dari eksploitasi di media sosial serta menerapkan 7 (tujuh) langkah pengasuhan digital yang baik. (1) Perkuat komunikasi dengan anak, (2) bekali diri terus belajar, (3)gunakan aplikasi parental control, (4)buat aturan bersama dengan anak, (5)jadi teman dan follower (pengikut) anak di media sosial, (6) luangkan waktu bermain bersama anak di internet, serta jadilah teladan bagi anak. (7) Jika anak menjadi korban eksploitasi online, beri dukungan dan segera minta bantuan ke unit layanan terkait atau laporkan ke pihak berwajib. ( kemenppa, 2020)

Untuk itu, perlu diberikan informasi melalui pendidikan kesehatan kepada orangtua agar dapat menambah wawasan pengetahuan dan sikap tentang tentang pencegahan Eksploitasi seksual anak ( ESA) online.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah *eksperimental* dengan rancangan *one group pre - post test design*. Populasi dalam penelitian ini adalah 42 orang ibu kader kesehatan desa Jendi, dengan sampel 30 orang . Teknik sampling adalah *Purposive sampling* dengan kriteria inklusi kader yang memiliki anak usia 7-16 tahun. Variabel dependen adalah pendidikan kesehatan sedangkan independen adalah pengetahuan, dan Sikap, Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner (*pre dan post test*). Analisis data menggunakan uji *Wilcoxon Sign. Rank*.

## HASIL

### Data Umum

a.Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 1.a. Distribusi frekuensi umur responden di desa Jendi 26 – 30 Desember 2022

Umur Ibu	Frekuensi	Persentase
35 - 39 tahun	7	23,3%
40 – 44 tahun	14	46,7%
45 – 48 tahun	9	30%
Jumlah	30	100%

Hasil distribusi berdasarkan umur responden dapat diketahui bahwa sebagian besar umur ibu 40 - 44 tahun sebanyak 14 responden (46,7%), berumur 45 – 48 tahun sebanyak 9 responden (30%) , dan berumur 35-39 tahun sejumlah 7 responden (23,3%)

b. Karakteristik Responden berdasarkan Tingkat pendidikan

Tabel 1.b. Distribusi frekuensi tingkat pendidikan Responden di desa Jendi 26 – 30 Desember 2022

Pendidikan Ibu	Frekuensi	Persentase
Rendah	3	10%
Tinggi	27	90%
Jumlah	30	100%

Hasil distribusi berdasarkan pendidikan responden dapat diketahui bahwa sebagian besar pendidikan tinggi sebanyak 27 responden (90%), dan responden berpendidikan rendah sebanyak 3 orang (10%)

### Data Khusus

#### **Pengaruh Pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang Pencegahan ESA online sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan**

Pengetahuan ibu sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan

Tabel 2.a.1) Distribusi responden berdasarkan pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat Pengetahuan ibu tentang Pencegahan ESA Online di desa Jendi 26 – 30 Desember 2022

	N	Mean	Min	Max	Std. Deviation	Uji Wilcoxon
						Nilai Sig.
<i>Pre test</i>	30	10.03	6	14	2.008	$p = 0.000$
<i>Post test</i>	30	12.33	8	15	2.002	

Berdasarkan tabel tersebut diatas diketahui bahwa peningkatan nilai rata-rata yaitu 2.30 dengan hasil uji *Wilcoxon Sign. Rank* yaitu  $p = 0.000$  yang berarti ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang pencegahan ESA online.

**a. Pengaruh Pendidikan kesehatan terhadap Sikap ibu tentang Pencegahan ESA online sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan**

1) Sikap ibu sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan

Tabel 2.b.1) Distribusi responden berdasarkan pengaruh pendidikan kesehatan terhadap Sikap ibu tentang Pencegahan ESA Online di desa Jendi 26 – 30 Desember 2022

	N	Mean	Min	Max	Std. Deviation	Uji Wilcoxon
						Nilai Sig.
<i>Pre test</i>	30	31.73	16	42	5.324	$p = 0.022$
<i>Post test</i>	30	40.67	30	48	4.365	

Berdasarkan tabel tersebut diatas diketahui bahwa kenaikan nilai rata-rata yaitu 8.94 dengan hasil uji *Wilcoxon Sign. Rank* yaitu  $p = 0.022$ . Hasil ini membuktikan bahwa ada pengaruh

pendidikan kesehatan terhadap Sikap ibu tentang pencegahan ESA online.

**PEMBAHASAN**

Dari data demografi didapatkan bahwa sebagian besar responden berumur 40 - 44 tahun, yaitu sebanyak 14 responden (46,7%). Sesuai hasil penelitian didapatkan bahwa seseorang apabila semakin meningkat usianya maka pengetahuan atau wawasannya juga semakin meningkat dalam hal pendidikannya maupun pengetahuan tentang diluar pendidikannya. Hal ini didukung oleh Lianawati, (2012) yang mengatakan bahwa usia dapat mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia seseorang akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikir, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Menurut Mubarak dkk (2007), dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek psikis dan psikologis (mental). Pertumbuhan fisik secara garis besar ada empat kategori perubahan, yaitu perubahan ukuran, perubahan proporsi, hilangnya ciri-ciri lama dan timbulnya ciri-ciri baru. Ini terjadi akibat pematangan fungsi organ. Pada aspek psikologis dan mental taraf berfikir seseorang semakin matang dan dewasa.

Menurut Hurlock (1980) kelompok umur antara 40 sampai 60 tahun dipandang sebagai masa usia dewasa Madya. Masa tersebut ditandai oleh adanya perubahan fisik, mental serta perubahan minat. Ciri-ciri yang menyangkut pribadi dan sosial antara lain: masa dewasa madya merupakan masa transisi, dimana pria dan wanita meninggalkan ciri-ciri jasmani dan perilaku masa dewasanya dan memasuki suatu periode dalam kehidupannya dengan ciri-ciri jasmani dan perilaku yang baru. Perhatian terhadap agama lebih besar dibandingkan dengan masa sebelumnya, dan kadang-kadang minat dan perhatiannya terhadap agama ini dilandasi kebutuhan pribadi dan social.

Menurut Erikson (dalam Santrock, 2002), usia muda merupakan masa kritis dimana baik generativitas/kecenderungan untuk menghasilkan dan stagnansi atau kecenderungan untuk tetap berhenti akan dominan. Pada masa usia muda ini orang akan menjadi lebih sukses atau sebaliknya mereka berhenti (tetap) tidak mengerjakan sesuatu apapun lagi. Pada usia ini jika mendapatkan pendidikan kesehatan akan berpengaruh terhadap pengetahuan, dan sikap.

Berdasarkan hasil data demografi responden yang menempuh pendidikan tinggi sebanyak 27 responden (90%), dan responden berpendidikan rendah sebanyak 3 orang (10%). Dari data tersebut pendidikan tinggi terbagi dalam dua kategori yaitu lulusan SMA sebanyak 23 responden dan Diploma 3 sebanyak 4 responden, sedangkan pendidikan rendah adalah lulusan SMP sebanyak 3 responden (10%). Hal ini sesuai dengan kriteria tingkat pendidikan menurut Arikunto (2018), yaitu pendidikan rendah (SD-SMP) dan pendidikan tinggi (SMA-Perguruan tinggi).

Hal ini terlihat bahwa tingkat pendidikan seseorang meningkat maka pengetahuan yang didapatkan juga semakin banyak sehingga wawasannya pun ikut meningkat. Pendidikan yang dijalani seseorang memiliki pengaruh pada peningkatan kemampuan berpikirnya. Seseorang yang berpendidikan lebih tinggi umumnya akan lebih rasional, terbuka dalam menerima perubahan atau hal baru, dibandingkan dengan orang yang berpendidikan lebih rendah. Individu yang berpendidikan minimal SMA telah memiliki dasar pengetahuan yang cukup sehingga mampu untuk menyerap dan memahami pengetahuan dibandingkan individu yang berpendidikan rendah (SD dan SMP) (Depkes RI, 2007)

Berdasarkan hasil penelitian di peroleh nilai *pre test* dan *post test* pengetahuan ibu putri tentang pencegahan *ESA online* dengan menggunakan uji statistik *wilcoxon Sign. Rank* yaitu  $p = 0.000$  yang berarti hipotesis diterima atau

ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja putri tentang *vulva hygiene*.

Dapat dilihat pula dari hasil olah data terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara pengetahuan ibu sebelum dan setelah pendidikan kesehatan tentang pencegahan *ESA online*. Sebelum dilakukan pendidikan kesehatan nilai rata-rata adalah 10.03. Setelah diberikan pendidikan kesehatan berupa penyuluhan, ceramah, dan diskusi tentang pencegahan *ESA online* nilai rata-rata yang didapat ibu naik secara signifikan menjadi 12.33. Kenaikan nilai rata-rata sebanyak 2.30.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Triwidyantari (2019) bahwa dari 34 sampel yang di uji terdapat peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan meningkat sebesar 30%. Pada uji *wilcoxon* skor pengetahuan antara sebelum diberi perlakuan dengan sesudah diberi berupa *Booklet* menunjukkan nilai  $p < 0,05$  artinya terdapat perbedaan signifikan skor pengetahuan sesudah diberikan perlakuan berupa *Booklet*. Yang membedakan dengan penelitian ini adalah media pendidikan kesehatan. Peneliti menggunakan metode Pendidikan kesehatan dengan metode ceramah, diskusi, dan leaflet. Sedangkan Triwidyantari menggunakan metode pemberian booklet.

Pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan. Hal ini sependapat dengan pendekatan Green dalam Tampubolon (2009) bahwa dengan pendekatan edukasional dapat merubah perilaku seseorang termasuk pengetahuan, dimana intervensi yang diberikan merupakan proses pendidikan kesehatan untuk merubah perilaku.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa 30 responden yang diuji terjadi perubahan nilai rata-rata Sikap ibu sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang pencegahan *ESA online* meningkat sebesar 8.94%, dengan hasil uji *Wilcoxon Sign. Rank* yaitu  $p = 0.022$ .

Hasil ini membuktikan bahwa ada pengaruh yang signifikan pendidikan kesehatan terhadap Sikap ibu tentang pencegahan ESA online.

Sikap merupakan kecenderungan potensial seorang individu untuk bereaksi terhadap suatu stimulus yang menghendaki adanya respon. Respon yang dinyatakan sebagai sikap tersebut timbul didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberikan kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan. Hal ini berarti bahwa sikap juga dapat dimaknai sebagai penilaian positif- negatif terhadap suatu objek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu.(Triwidyantari, 2019)

Ibu yang memiliki anak usia 7-16 tahun diharapkan dapat memiliki sikap positif antara lain : bersedia mendampingi anak disaat anak sedang bermain internet menggunakan telepon genggam atau laptop, bersedia memberikan penjelasan kepada anak tentang penggunaan internet yang sehat, bersedia menjelaskan kepada anak bahaya Eksploitasi Seksual Anak ( ESA) online pada anak dll.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Triwidyantari (2019), bahwa dari 34 sampel yang di uji terdapat peningkatan sikap sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan meningkat sebesar 11,42%. Pada uji *wilcoxon* skor sikap antara sebelum diberi perlakuan dengan sesudah diberi berupa *Booklet* menunjukkan nilai  $p < 0,05$  artinya terdapat perbedaan signifikan skor sikap sesudah diberikan perlakuan berupa *Booklet*.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang pencegahan Eksploitasi Seksual Anak ( ESA) online.

2. Ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap ibu tentang pencegahan Eksploitasi Seksual Anak ( ESA) online

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, suharsimi. (2018). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Demetis, Dionysios and Kietzmann, Jan (2021) "Online Child Sexual Exploitation: A New MIS Challenge," *Journal of the Association for Information Systems*, 22(1),
- Mubarak, Wahit Iqbal, dkk. 2007. *Promosi Kesehatan Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan*. Graha Ilmu: Yogyakarta
- Kloess, J. A., Beech, A. R., & Harkins, L. (2014). Online Child Sexual Exploitation: Prevalence, Process, and Offender Characteristics. *Trauma, Violence, & Abuse*, 15(2), 126–139.  
<https://doi.org/10.1177/1524838013511543>
- Trisnawati. 8(3): 683-693 <https://jurnal-umbuton.ac.id/index.php/Pencerah/article/view/2360>
- Triwidyantari, Dyah. (2019), Perbedaan Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Ibu Sesudah mendapatkan Booklet Pendidikan Seksual Untuk Anak Usia Dini  
<https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/awlady> , diunduh 13 januari 2023, pukul 10:24  
<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2765/cegah-eksplotasi-anak-di-media-online-orang-tua-perlu-tingkatkan-kewaspadaan>, diunduh 13 januari 2023, pukul 14:15